

**KULIAH KERJA NYATA MAHASISWA
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA
PERKEMBANGAN KOGNISI SOSIAL, KREDIBILITAS
DAN DAYA TARIK**

H. Ade Sadikin Akhyadi

Abstrak

Kuliah Kerja Nyata di IKIP Bandung (sekarang Universitas Pendidikan Indonesia) sudah dimulai sejak tahun 1975 berjalan kurang lebih 29 tahun dalam dasawarsa sekarang ini sudah banyak perubahan terjadi baik pada IKIP menjadi UPI, peraturan pemerintah, perundang-undangan, BHMN, otonomi daerah dan termasuk masyarakat pun telah mengalami perubahan yang berarti. Tonggak baru pada perjalanan dan perkembangan perguruan tinggi berimbas pada program perkembangan KKN. Dua perkembangan besar itu, memberikan dorongan bahwa KKN sudah waktunya ditinjau ulang secara mendasar, untuk mengevaluasi segala aspek keberadaannya dan untuk mencari gagasan baru bagi pengembangannya ke masa depan. Dari pengalaman pelaksanaan KKN dalam 29 tahun terakhir ini, muncul beberapa isu sejalan dengan pendapat (Bana Kartasasmita, 2001): 1) *dana tidak cukup*; 2) *respons dari pemerintah daerah beragam*; 3) *ada kejenuhan dalam pelaksanaan KKN*; 4) *ada perubahan sikap mahasiswa terhadap KKN*; 5) *kerjasama KKN antar perguruan tinggi belum efektif*; 6) *adanya ketergantungan desa kepada mahasiswa KKN*; 7) *perencanaan dan rancangan program KKN kurang realistis dan profesional*. Persoalan umum tersebut dirasakan pula oleh UPI dalam pelaksanaan KKN akhir-akhir ini.

Pengalaman KKN UPI selama ini dirasakan mampu mempunyai efek untuk meningkatkan kognisi sosial mahasiswa, dan pengalaman KKN mengandung rangsangan yang dapat meningkatkan tahap perkembangan koordinasi perspektif sosial serta tahap penalaran moral mahasiswa sebagai dampak dari kegiatan KKN.

Maka untuk mengevaluasi apakah partisipasi dalam KKN dapat menimbulkan konflik sosio-kognitif pada mahasiswa?

Dengan demikian langkah pertama untuk mengevaluasi apakah partisipasi dalam KKN dapat menimbulkan konflik sosio-kognitif pada mahasiswa, adalah mengadakan tinjauan sejauhmana KKN dapat mendorong mahasiswa untuk aktif bertindak terhadap lingkungannya, atau sejauhmana KKN mendorong mahasiswa untuk berbuat sesuatu bagi orang desa, yang melibatkan pemikirannya.

Atas dasar tinjauan mengenai kandungan rangsang yang dimiliki program KKN tersebut, dapat disimpulkan bahwa KKN mengandung rangsang campuran, dalam arti mengandung rangsang untuk meningkatkan tahap kognisi, level koordinasi perspektif sosial dan tahap penalaran moral. Kandungan rangsang campuran sangat menguntungkan dalam upaya pendewasaan kognisi sosial mahasiswa, sebab dapat berfungsi sebagai perangsang berbagai tahap penalaran mahasiswa.

Yang jadi masalah adalah "bagaimana kredibilitas dan daya tarik mahasiswa KKN – UPI sebagai komunikator dapat dibentuk secara utuh di kampus sehingga dapat memberikan bekal dalam melaksanakan tugasnya dilapangan?"

Kata Kunci : Perkembangan kognisi sosial, kredibilitas dan daya tarik mahasiswa KKN UPI.

I. Pendahuluan

Karena salah satu tujuan pokok program Kuliah Kerja Nyata supaya mahasiswa belajar dari pengalaman menjadi *problem solver*, maka kegiatan desa diren-

canakan dan dilakukan oleh mahasiswa sendiri dengan melihat bimbingan dan sokongan moril dari Tim Pelaksana KKN, Dosen Pembimbing Lapangan, Perangkat Desa, Tokoh masyarakat, Organisasi

Masyarakat, dan Dinas/Instansi. Tujuan pokok yang lainnya supaya mahasiswa diberikan kesempatan merasakan tantangan masalah pembangunan desa secara menyeluruh, dan belajar cara berpikir interdisipliner dan cross-sectoral. Dengan memperhatikan tujuan tersebut, maka sebaliknya kegiatan mahasiswa tidak terbatas kepada bidang studinya. Sebaliknya, mahasiswa bebas untuk mencoba turut memecahkan semua problema yang dihadapi di desa dimana ia ditempatkan, apapun juga bidangnya. Dengan demikian mahasiswa belajar dari pengalaman yang menunjukkan bahwa masalah pembangunan dalam segala macam bidang sebetulnya berkait satu sama lain dan tidak dapat diselesaikan secara tersendiri. Peran yang sangat fundamental untuk keberhasilan selanjutnya setelah mahasiswa meninggalkan desa adalah peranan sebagai katalisator. Seorang katalisator itu lazimnya mendorong mempercepat proses pertumbuhan, karena ada aparat-aparat lain yang mempunyai tugas tersendiri di desa.

Secara kronologis aktifitas KKN UPI selama ini diawali dengan observasi pendahuluan oleh Dosen Pembimbing Lapangan dan tim pelaksana KKN untuk mengidentifikasi masalah, potensi dan kebutuhan pembangunan yang dirasakan masyarakat saat ini. Hasil observasi Tim Pelaksana dan dosen Pembimbing lapangan disampaikan pada Diklat/pembekalan mahasiswa untuk dirumuskan bersama dalam membuat rancangan program kerja (Pra-Program) di

Kampus. Sebelum rancangan program kerja dilaksanakan dibahas terlebih dahulu dengan masyarakat, aparat desa, dan lembaga organisasi masyarakat desa serta dinas/instansi dari tingkat kecamatan untuk mendefinitifkan program tersebut menjadi program bersama. Dalam pertemuan (lokakarya mini tingkat Desa) mahasiswa mengutarakan rancangan program kerjanya disertai alasan-alasannya, tujuan serta kegunaan pelaksanaan program tersebut. Apabila sesuai dengan kebutuhan yang mereka rasakan. Atau ditambah/dikurangi disini terjadi dialog untuk memperoleh kesepakatan mengenai kebutuhan dan permasalahan desa yang perlu mendapat pemecahan.

Seringkali mahasiswa mempunyai perbedaan persepsi dengan perangkat desa/pemuka masyarakat mengenai kebutuhan masyarakat desa yang sesungguhnya. Seringkali pula mahasiswa mengalami kesukaran untuk mengintegrasikan berbagai pandangan dari berbagai dinas, pejabat, pemuka desa dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa. Pengalaman semacam itu tidak hanya dialami oleh mahasiswa selama mengidentifikasi masalah dan penyusunan program kerja, tetapi juga dialami oleh mahasiswa selama melaksanakan program kerja yang merupakan bagian terbesar dari aktifitas mahasiswa selama di desa. *Sejauhmana pengalaman tersebut mempunyai efek untuk meningkatkan kognisi sosial mahasiswa ? Apakah pengalaman KKN mengandung rangsang yang dapat*

meningkatkan tahap perkembangan koordinasi perspektif sosial serta tahap penalaran moral mahasiswa ?

II. KKN dan Perkembangan Kognisi Sosial Mahasiswa

Teori perkembangan kognitif penalaran atau organisasi pikiran manusia sebagai struktur dan bukan isi. Konsisten dengan tinjauan penalaran sebagai struktur tersebut maka peningkatan tahap perkembangan penalaran juga ditinjau sebagai perubahan struktur penalaran. Hal ini berarti bahwa perubahan struktur penalaran tidak identik dengan sekedar penambahan pengetahuan. PIAGET (1972) menengahkan konsep "disequilibrium", sebagai suatu keadaan yang memang diperlukan untuk terjadinya perubahan struktur penalaran. Menurut teori perkembangan kognitif, memberikan rangsang agar terjadi peningkatan tahap perkembangan berarti menimbulkan konflik sosio-kognitif. Maka untuk mengevaluasi *apakah partisipasi dalam KKN dapat menimbulkan konflik sosio-kognitif pada mahasiswa?*. Kita perlu bertitik tolak dari rangsang yang diperoleh dalam partisipasi KKN. TURIEL (1973) mengemukakan bahwa pengalaman yang merupakan rangsang terjadinya konflik sosio-kognitif adalah suatu pengalaman khusus tersebut dapat ditimbulkan melalui kejadian-kejadian diluar individu, namun pada hakekatnya merupakan pengalaman dalam diri seseorang yang sepenuhnya dikendalikan serta diatur oleh

orang itu sendiri. Pengalaman khusus tersebut tak dapat diperoleh melalui pengajaran yang langsung atau yang disebut oleh KOHLBERG (1975) indoktrinasi. Dalam konsep pendidikan moral Kohlberg mengemukakan bahwa pengajaran langsung mengenai apa yang baik atau apa yang seharusnya dilakukan, tak akan mengubah struktur penalaran. Konsisten dengan jalan pikiran PIAGET, untuk memperoleh pengalaman khusus tersebut individu harus aktif mengadakan tindakan terhadap lingkungannya, tindakan tersebut harus melibatkan pikirannya. Dengan demikian langkah pertama untuk mengevaluasi *apakah partisipasi dalam KKN dapat menimbulkan konflik sosio-kognitif pada mahasiswa, adalah mengadakan tinjauan sejauhmana KKN dapat mendorong mahasiswa untuk aktif bertindak terhadap lingkungannya, atau sejauhmana KKN mendorong mahasiswa untuk berbuat sesuatu bagi orang desa, yang melibatkan pemikirannya.*

Dalam konteks teori PIAGET dapat dikatakan bahwa partisipasi dalam KKN mendorong mahasiswa untuk aktif berfikir melakukan tindakan terhadap lingkungannya. Disamping itu partisipasi dalam KKN juga mengandung umpan balik dari tindakan mahasiswa "Setting" semacam itu memungkinkan mahasiswa mengalami "disequilibrium" ialah suatu keadaan yang diperlukan untuk terjadinya peningkatan tahap perkembangan kognisi. Kesempatan alih peran akan diperoleh bila seseorang ter-

libat dalam hubungan interpersonal yang validasi.

Dari uraian mengenai kegiatan mahasiswa KKN selama dilapangan, antara lain harus berhubungan dengan masyarakat desa yang bervariasi dalam usia, taraf sosio-ekonomi, pekerjaan, posisi, serta jalan pikiran, maka dapat disimpulkan bahwa "setting" KKN memang memberi kesempatan alih peran kepada mahasiswa. Pada periode penyusunan program kerja mahasiswa terdorong untuk menempatkan diri pada posisi orang desa, sebab tanpa itu mereka tidak dapat menyusun program yang disetujui pula oleh para pamong desa. Pada periode pelaksanaan program makin jelas keharusan mahasiswa untuk alih peran, setting KKN mengandung pengalaman untuk bertanggung jawab terhadap kesejahteraan orang lain. Selama di desa mahasiswa terdorong bersungguh-sungguh melaksanakan KKN, meningkatnya kesungguhan mahasiswa selama tinggal di desa sesuai hasil evaluasi KKN 1981 (Faraz Umar) memperlihatkan bahwa kesungguhan mahasiswa melaksanakan KKN mendapat nilai baik.

Atas dasar tinjauan mengenai kandungan rangsang yang dimiliki program KKN tersebut, dapat disimpulkan bahwa KKN mengandung rangsang campuran, dalam arti mengandung rangsang untuk meningkatkan tahap kognisi, level koordinasi perspektif sosial dan tahap penalaran moral. Kandungan rangsang campuran sangat menguntungkan dalam upaya pendewasaan kognisi sosial mahasiswa,

sebab dapat berfungsi sebagai perangsang berbagai tahap penalaran mahasiswa.

III. Kredibilitas dan Daya Tarik Mahasiswa KKN sebagai Komunikator

Melalui kegiatan Kuliah Kerja Nyata peran mahasiswa KKN-UPI dituntut dalam menyampaikan pesan/informasi secara selektif dan pada gilirannya masyarakat dapat berperan dalam mensukseskan gerakan pembangunan di wilayah binaannya. Yang jadi masalah adalah "bagaimana kredibilitas dan daya tarik mahasiswa KKN – UPI sebagai komunikator dapat dibentuk secara utuh di kampus sehingga dapat memberikan bekal dalam melaksanakan tugasnya dilapangan?" Kualitas mahasiswa yang ber-KKN masih belum berpengaruh besar terhadap dampak KKN pada masyarakat setempat. Kualitas mahasiswa tersebut dapat dilihat dari penguasaan pengetahuan dan keterampilan serta penampilan mahasiswa itu sendiri yang kurang kondusif. Pada sisi lain ada kecenderungan bahwa mahasiswa yang berperan sebagai komunikator sebenarnya memindahkan ide, keinginan, pada pihak lain. Jika ide ini diterima dan ada keyakinan dalam dirinya atas kebenaran ide ini maka secara sadar akan timbul perubahan sikap (Mar'at, 1984: 36) artinya menguasai pengetahuan, keterampilan yang dibutuhkan oleh masyarakat, bersikap positif terhadap pelaksanaan KKN, selain memiliki minat dan kesungguhan dalam melaksanakan kegiatan di

lapangan serta melakukan pendekatan sosial pada masyarakat dengan baik dan lebih berprestasi akan mendapat respons yang positif dari masyarakat.

Dengan KKN, mahasiswa berupaya untuk mendinamisasikan masyarakat dalam konteks pembangunan. Kenyataan menunjukkan bahwa dinamisasi masyarakat ini sangat esensial bagi pembangunan. Pengalaman mengajarkan bahwa meningkatkan dinamika masyarakat itu merupakan bagian dari pembangunan nasional yang tidak mudah. Namun pengalaman juga membuktikan bahwa para mahasiswa tidak saja berpotensi tetapi juga berkemampuan menularkan IPTEKS untuk menggerakkan masyarakat dalam pembangunan. Keberhasilan dibidang ini akan menghasilkan dampak positif berantai, baik pada diri mahasiswa, masyarakat dan pembangunan pada umumnya.

Rakhmat (1989 : 289) yang diperlukan mahasiswa KKN sebagai komunikator adalah ketika komunikator berkomunikasi yang berpengaruh bukan saja apa yang ia katakan, tetapi keadaan dia sendiri. Ia tidak dapat menyuruh pendengar hanya memperhatikan apa yang ia katakan. Pendengar juga akan memperhatikan siapa yang mengatakan. Efektivitas komunikator menurut Krech (1962 : 231) sangat tergantung kepada bagaimana komunikator diterima oleh audien. Ada sejumlah penelitian yang telah menunjukkan bahwa keefektifan komunikasi banyak ditentukan oleh ciri-ciri komunikator seperti kredibilitas, daya tariknya

dan afiliasi kelompok. Kredibilitas mahasiswa KKN – UPI dimasyarakat membuat komunikasi dapat berlangsung efektif ketika kepercayaan kepada para mahasiswa KKN diikuti dengan tingkat keahlian yang dimilikinya. Semakin disenangi para mahasiswa KKN – UPI semakin cenderung masyarakat untuk mengubah kepercayaannya kearah yang dikehendaki oleh mahasiswa. Kepercayaan kepada para mahasiswa mencerminkan bahwa pesan yang diterima masyarakat dianggap benar dan sesuai dengan kenyataan. Disini dapat dimengerti bahwa pesan yang dikomunikasikan mempunyai daya pengaruh yang lebih besar apabila para mahasiswa dianggap sebagai seorang ahli. Kepercayaan masyarakat kepada para mahasiswa KKN – UPI bukan saja karena para mahasiswanya mempunyai keahlian dan pesannya mempunyai kebenaran, tetapi mahasiswa cukup obyektif dalam memotivasi apa yang diketahuinya, juga memiliki sifat-sifat yang menyenangkan, bahkan bersemangat, agresif dalam menampilkan diri.

Peran para mahasiswa KKN – UPI harus menimbulkan perubahan di daerah perdesaan, dalam hal ini perubahan yang diharapkan bersifat positif dan diinginkan. Peran apa yang sebenarnya patut diberikan kepada para mahasiswa KKN ? jawaban yang tepat tentunya dapat dirumuskan atas dasar keadaan dan kebutuhan setempat, akan tetapi sebagai pedoman ada empat ciri khusus yang dapat digunakan untuk merumuskan

peran mahasiswa KKN yang bersifat strategis dalam pembangunan perdesaan, adalah peranan yang akan dilakukan mahasiswa KKN adalah peranan yang diperlukan untuk kelangsungan proses pembangunan, peran yang dimaksud diatas haruslah peranan yang belum pernah dilakukan oleh orang lain walaupun peran yang akan dilakukan telah diketahui oleh orang lain, akan tetapi peran tersebut belum dapat dilaksanakan, karena orang yang dapat memainkan peran tersebut tidak tersedia, dan peran tersebut haruslah dapat dilakukan oleh mahasiswa peserta KKN.

Berdasarkan uraian dalam perubahan berencana, maka kita dapat menyimpulkan bahwa mahasiswa Kuliah Kerja Nyata dapat menjalankan tugas-tugas komunikator. Dengan demikian kita dapat menetapkan mahasiswa KKN itu dapat berperan sebagai komunikator. Bagaimana penilaian para penerima pesan terhadap komunikator ternyata ada pengaruhnya terhadap perubahan sikap si penerima. Ciri komunikator perlu memiliki kredibilitas, daya tarik, berafiliasi dalam kelompok, dipandang sebagai salah seorang diantara anggota dan komunikator berdedikasi.

Adanya hubungan yang signifikansi antara kredibilitas dan daya tarik mahasiswa KKN –UPI sebagai komunikator dengan perubahan sikap masyarakat, kita dihadapkan pada suatu kenyataan dimana keberhasilan KKN akan semakin dirasakan manfaatnya oleh masyarakat. Kendatipun kita telah mem-

persiapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan informasi yang inovatif ke dalam masyarakat, tetapi jika pelaksanaannya yaitu komunikator tidak qualified atau tidak profesional (keahlian, tanggungjawab dan pengejawantahan), maka semua usaha kita akan banyak menemui kegagalan. Dengan demikian mempersiapkan mahasiswa KKN – UPI sebagai komunikator di lapangan yang profesional harus menjadi bagian integral dari usaha mendifusikan inovasi kedalam masyarakat pedesaan. Peran mahasiswa KKN UPI sebagai komunikator sejalan dengan pernyataan Ksudwiratri (1984 : 36) pengembangan dan perkembangan mahasiswa masih diragukan perannya sebagai komunikator, karena mahasiswa merupakan kelompok masyarakat yang sedang menjalani langkah akhir menuju kematangan fungsi-fungsi psikologis. Oleh karena itu menempatkan mahasiswa KKN sebagai komunikator seperti ditegaskan Hovland faktor kredibilitas (keahlian, kejujuran, dapat dipercaya, simpati, dan dedikasi merupakan syarat mutlak dan ini perlu dimiliki oleh komunikator agar memberikan kontribusi positif pada perubahan sikap masyarakat.

Kualitas mahasiswa yang ber-KKN sangat berpengaruh terhadap dampak KKN, Surya Anwar (1983 : 5) kualitas mahasiswa tersebut dapat dilihat dari penguasaan pengetahuan, keterampilan, yang dibutuhkan masyarakat bersikap positif terhadap pelaksanaan KKN. Memiliki minat dan kesungguhan dalam melaksanakan kegiatan

serta melaksanakan pendekatan sosial pada masyarakat dengan baik dan lebih berprestasi serta mendapat respons dari masyarakat. Efek yang cukup positif adalah pendekatan mahasiswa KKN di lapangan mengandung makna bahwa KKN selalu didasarkan pada pendekatan yang beranjak dari pengalaman kondisi obyektif yang secara rasional bisa diterima oleh berbagai pihak dan senantiasa memperhitungkan derajat kepedulian terhadap norma-norma yang berlaku baik agama maupun norma sosial, sehingga timbul pertanyaan "bagaimana kesan masyarakat tentang dapat/tidaknya ia dipercaya dalam kegiatan komunikasi. Margono (1984 : 27) menjelaskan bahwa mahasiswa memiliki sentuhan media massa yang efektif cukup tinggi, cukup informasi, punya pengetahuan, dan memahami akan kebutuhan masyarakat, karena mahasiswa KKN tinggal di desa.

Dengan memperhatikan konsep diri, pengalaman, orientasi dari berbagai unsur yang terlibat dalam kegiatan KKN (pimpinan formal, tokoh masyarakat, dosen pembimbing lapangan, perangkat desa, dan mahasiswa itu sendiri. Oleh karena itu pendekatan yang dipakai oleh kalangan mahasiswa UPI adalah pendekatan andragogi yaitu sistem membelajarkan dengan prinsip partisipatif, suatu seni untuk membantu masyarakat setempat belajar dan membelajarkan. Kemampuan intelegensi, pengetahuan yang dimiliki para mahasiswa KKN, disamping tetap terkesan adanya landasan moral untuk

berbuat jujur, adil, dan benar dalam menyampaikan pesan dengan penuh kesadaran untuk mengabdikan dirinya kepada kepentingan masyarakat. Lemahnya hubungan daya tarik mahasiswa KKN – UPI salah satu penyebabnya adalah ciri-ciri perkembangan psikologis usia mahasiswa antara lain perkembangan fisik, pencairan identitas diri, perkembangan kognisi sosial (kemampuan berpikir mengenai masalah sosial) dan pergaulan dengan teman sebaya, disamping waktu pelaksanaan terbatas, juga asal usul latar belakang dan etnis mahasiswa yang beragam.

IV. Fenomena Kondisi Objektif

KKN Mahasiswa UPI

Kuliah Kerja Nyata di IKIP Bandung (Sekarang Universitas Pendidikan Indonesia) sudah dimulai sejak tahun 1975 berjalan kurang lebih 29 tahun dalam dasa warsa sekarang ini sudah banyak perubahan terjadi baik pada IKIP menjadi UPI, peraturan pemerintah, perundang-undangan, BHMN, otonomi daerah dan termasuk masyarakat pun telah mengalami perubahan yang berarti. Tonggak baru pada perjalanan dan perkembangan perguruan tinggi berimbas pada program perkembangan KKN. Dua perkembangan besar itu, memberikan dorongan bahwa KKN sudah waktunya ditinjau ulang secara mendasar, untuk mengevaluasi segala aspek keberadaannya dan untuk mencari gagasan baru bagi pengembangannya ke masa depan. Dari pengalaman

pelaksanaan KKN dalam 29 tahun terakhir ini, muncul beberapa isu sejalan dengan pendapat (Bana Kartasmita, 2001): 1) *dana tidak cukup*; 2) *respons dari pemerintah daerah beragam*; 3) *ada kejenuhan dalam pelaksanaan KKN*; 4) *ada perubahan sikap mahasiswa terhadap KKN*; 5) *kerjasama KKN antar perguruan tinggi belum efektif*; 6) *adanya ketergantungan desa kepada mahasiswa KKN*; 7) *perencanaan dan rancangan program KKN kurang realistik dan profesional*. Persoalan umum tersebut dirasakan pula oleh UPI dalam pelaksanaan KKN akhir-akhir ini.

Kelancaran pelaksanaan program KKN – UPI sangat ditentukan oleh kecermatan dalam mempersiapkan kegiatan awal dari proses pelaksanaan KKN baik intern maupun ekstern, terutama dalam merencanakan program harus realistik dan profesional, mahasiswa dilibatkan penuh sejak observasi lapangan, latihan/pembekalan, penyusunan perencanaan program, pembuatan pra-program, sampai dengan pelaksanaan program kegiatan dilapangan, demikian juga sentuhan pelaksanaan program secara operasional bersama Dinas/Instansi yang relevan masih dirasakan perlu peningkatan dalam pendekatan sosial oleh para mahasiswa. Jangan ada kesan bahwa program KKN-UPI bersifat artificial, tetapi harus menunjukkan kemampuan untuk membangkitkan minat dunia akademik kepada masalah-masalah sosial. Potensi yang sangat esensial dalam menumbuhkembangkan minat

yang intrinsik dikalangan sivitas akademika khususnya mahasiswa terhadap fenomena sosial di tengah-tengah masyarakat yaitu melalui program KKN.

Program KKN tidak sekedar hanya menyentuh kebutuhan masyarakat yang benar-benar dirasakan, kemudian mampu menghasilkan keterampilan dalam arti luas, yakni masyarakat pedesaan mampu memahami masalah yang dihadapinya dan mampu meningkatkan cara memenuhi kebutuhannya secara efisien. Oleh karena itu banyak program yang ditawarkan ke daerah binaan, bukan mustahil program tersebut memberikan pengaruh yang kuat terhadap perubahan masyarakat. Yang menjadi bahan pertimbangan *"seberapa kuat impuls yang bersumber dari program KKN mampu sebagai pengubah atau trigger terhadap pembangunan masyarakat di lokasi binaan KKN UPI"*. Perlu dicermati bahwa persepsi terhadap penampilan mahasiswa KKN UPI diantaranya cara berpakaian, kesopanan, dan kemampuan beradaptasi dengan lingkungan masyarakat. Dari hasil analisis data terhadap keseluruhan indikator penampilan tersebut sebagian besar memandang penampilan mahasiswa KKN UPI termasuk kategori baik.

Berdasarkan pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata selama ini, hambatan yang dirasakan dalam pelaksanaan program Kuliah Kerja Nyata secara umum data menunjukkan bahwa kualitas dan kuantitas materi latihan/pembekalan KKN (khususnya materi kurikulum isi/operasional) belum sepadan dengan kebutuhan

di lapangan. Kondisi ini dipandang erat kaitannya dengan jumlah bobot SKS untuk mata kuliah KKN di Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) yakni 2 SKS untuk keseluruhan kegiatan KKN yang belum sesuai dengan yang dinyatakan dalam Pedoman Pelaksanaan KKN di Perguruan Tinggi (Ditjen Dikti, 1993 : 12) yakni antara 3 – 4 SKS. Peranan yang dituntut dari mahasiswa KKN yang mensyaratkan adanya kesiapan mahasiswa yang optimal, belum sepenuhnya ditunjang oleh kualitas pelatihan yang memadai. Hal ini tercermin dari berbagai aspek yang dirasakan perlu dibenahi dalam mengembangkan kurikulum latihan / pembekalan KKN (pendekatan pelatihan, kesiapan pelatih, metode, jumlah dan kualitas materi latihan, serta sistem pembelajaran sampai dengan evaluasi mahasiswa peserta Diklat/Pembekalan).

Dengan kondisi dimana masyarakat menuntut mahasiswa mampu melakukan "*action*" dan tidak hanya sekedar "*berbicara*" mahasiswa perlu dibekali dengan wawasan mengenai kemampuan untuk menerapkan teknologi tepat guna sebagai alternatif nyata dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi masyarakat, selain dibekali teknik kewirausahaan dikalangan mahasiswa.

Beberapa saran untuk pengembangan sistem pembelajaran dalam diklat/pembekalan mahasiswa KKN adalah 1) pendekatan yang digunakan adalah participatory approach; 2) sistem pembelajaran yang digunakan bervariasi, sesuai karakteristik tujuan yang

ingin dicapai; 3) nara sumber yang relevan sesuai kebutuhan program pembangunan di wilayah binaan KKN; 4) penyediaan sarana dan prasarana belajar termasuk berbagai media belajar yang relevan; 5) perlu ditingkatkan kerjasama dengan dinas/instansi /lembaga terkait khususnya dalam pengadaan sumber belajar; dan 6) perlu disusun garis – garis besar program pelatihan/pembekalan mahasiswa KKN. Lebih ideal lagi materi pelatihan /pembekalan mahasiswa peserta KKN ini diintegrasikan pada matakuliah yang relevan dengan maksud untuk lebih terkoordinir dan simultan serta mekanismenya akan mudah dievaluasi dan di kelola oleh para dosen penanggungjawabnya. Semua usul saran tersebut akan berhadapan dengan persoalan yang amat sulit ketika dihadapkan pada daya dukung biaya pelaksanaan.

KKN merupakan intrakurikuler wajib di lingkungan UPI bagi program mahasiswa strata satu (S1) pada semua fakulta/jurusan/program dengan syarat tingkat tiga keatas dan sudah memenuhi 70-80 SKS. Selain punya jumlah bobot satuan kredit semester, juga KKN bagi mahasiswa UPI merupakan pola pengajaran yang *experiential based* dan pola belajar *operative process model* yang mengutamakan proses belajar dan pembelajaran mahasiswa. Untuk meningkatkan kompetensi KKN UPI maka diperlukan : 1) adanya perkuliahan khusus dan mandiri (kuliah materi proses KKN) bagi mahasiswa strata satu atau terpadu dalam matakuliah lain yang relevan dan

sepadan; 2) perlu dosen tetap matakuliah KKN baik dikelas maupun dilapangan supaya lebih dirasakan melembaga / eksis dan konsisten (tidak kontemporer yang sifatnya sementara dan hanya untuk kepentingan sesaat atau hanya pemerataan kumulatif poin saja bagi dosen); 3) Perlu petunjuk pelaksanaan KKN yang harus menjadi rujukan operasional bagi dosen di kampus dan lapangan.

Untuk meningkatkan mutu dan kualitas akademik terutama mahasiswa peserta KKN sangat dipengaruhi oleh proses pembinaan dan bimbingan para dosen KKN dilapangan. Untuk itu, disarankan dosen tetap matakuliah KKN secara permanen. Yang selama ini dosen pembimbing KKN selalu bergilir dan berganti setiap kegiatan, ada persepsi dari kalangan civitas akademika bahwa program KKN hanya sebatas pemerataan kumulatif. Sisi lain ada image KKN merupakan kegiatan proyek, hal ini berdampak pada peran dan tanggungjawab dosen hanya selama proyek berjalan. Pergantian dosen pembimbing lapangan setiap kegiatan cukup menyulitkan tim pelaksana KKN, karena tim harus

melatih DPL setiap kegiatan KKN dengan materi relatif sama artinya melatih dari nol lagi. Padahal pengalaman lapangan dan penguasaan materi konsep dasar KKN bagi DPL yang sudah terlatih cukup lama dirasakan korelasinya sangat signifikansi terhadap keberhasilan program lapangan. Oleh karena itu, perlu jadi bahan pemikiran bersama untuk merekrut dosen tetap KKN dan mengelompokkan mahasiswa peserta KKN sejak dini, dengan harapan kontak pembinaan dan hubungan dengan mahasiswa yang dibimbingnya sudah diawali jauh sebelumnya.

Saran tersebut akan berdampak pada perencanaan, persiapan yang matang (mulai rekrutmen / pengelompokkan mahasiswa dan pendekatan / dasar orientasi pengembangan program di lapangan), seperti pendekatan lapangan (field based), pendekatan multi domain/ kawasan, pendekatan komprehensif/multidisipliner/multidimensional, dan pendekatan kelembagaan. Dengan orientasi pengembangan pada tujuan, daya guna, tepat guna, keterlaksanaan dan azas efektivitas efisiensi program pelaksanaan KKN di lapangan.

Daftar Pustaka

- Ade Sadikin, 1997. Kredibilitas dan daya tarik mahasiswa sebagai komunikator di Pedesaan, Tesis S2 Pasca Sarjana UNPAD BKU Komunikasi.
- Anwar, Surya, 1982. Dampak Kuliah Kerja Nyata (KKN) pada Masyarakat Desa. Kasus KKN UNDIP di Sumatera Barat (Disertasi)
- Astrid, Phil, 1977. Komunikasi Dalam Teori dan Praktek 1. Penerbit Bina Cipta, PT Rindang Mukti, Percetakan Cikapundung Bandung.
- Badan Kerjasama Kuliah Kerja Nyata (BKS-KKN) Perguruan Tinggi se Jawa Barat, 1985. Laporan Hasil evaluasi Program KKN Kontribusinya Terhadap Program Pembangunan di Jawa Barat, IKOPIN Jatinangor 29-30 Mei 1995.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Direktorat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (P3M), 1984. Pengetahuan Dasar Kuliah Kerja Nyata (KKN), 1984. Penerbit Universitas Indonesia.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (P3M), 1983. Pedoman Pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Perguruan Tinggi, Edisi 3.
- Enceng Mulyana, dkk. (2002) Penelitian Persepsi Masyarakat Terhadap Pelaksanaan KKN UPI di Kabupaten Bandung.
- Hamijoyo, Santoso, 1968. Aplikasi Model Komunikasi dan Perubahan Sikap dalam Research Pembangunan Masyarakat Desa, Diktat IKIP Bandung.
- Kartasmita, Bana, 1996. Analisis Pengelolaan Kuliah Kerja Nyata (KKN), Makalah Seminar dan Lokakarya KKN Perguruan Tinggi di IPB Bogor.
- Kusdwiratri, 1982. Perkembangan Kognisi Sosial Mahasiswa, Beberapa Efek KKN UNPAD Bandung pada Koordinasi Perspektif Sosial dan Penalaran Moral Mahasiswa (Disertasi).
- Kuliah Kerja Usaha Terpadu antar Perguruan Tinggi di Jawa Barat, 2001. Kerjasama LPM UPI dan Dinas Pendidikan Nasional Propinsi Jawa Barat.
- Mar'at, 1981. Sikap Manusia Perubahan serta Pengukurannya, Psikologi UNPAD Bandung, Ghalia Indonesia.
- Slamet, Margono, 1992. Penyuluhan Pembangunan Indonesia Menyongsong Abad XXI, PT Pustaka Pembangunan Swadaya Nusantara.

Biodata Penulis

H. Ade Sadikin Akhyadi Drs. M.Si.
Staf Pengajar pada Jurusan Pendidikan Luar Sekolah FIP UPI
Ketua Program KKN dan PPM LPM UPI